

KONSEP PEMBINAAN ANAK SHALIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Samsuardi

Dosen STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji tentang konsep pembinaan anak dalam tinjauan pendidikan Islam. Konsep pembinaan anak shalih dalam pendidikan Islam senantiasa merujuk pada tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Pembinaan anak harus dilakukan secara integral dengan melibatkan *triipusat kependidikan*, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga wadah tersebut perlu memperkuat kerjasama dan bertanggung jawab secara kolektif bagi pembinaan anak. Dalam pendidikan Islam, meskipun ketiga lembaga di atas memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama dalam hal pembinaan anak, namun tanggung jawab orang tua di keluarga tetap yang utama dibandingkan sekolah dan masyarakat. Pendidikan di rumah tangga menjadi cikal bakal utama yang memiliki peranan cukup signifikan dan nilai lebih dibandingkan sekolah dan masyarakat. Adapun yang menjadi cakupan materi inti dalam pembinaan anak mencakup tiga aspek dasar, yakni *Aqidah, Ibadah, dan Akhlak*. Internalisasi ketiga aspek materi pendidikan ini perlu diupayakan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, cerita, ceramah, serta metode diskusi. Kesemuaan metode di atas, menjadi kunci strategis dalam pembinaan anak. Implikasi inilah yang nantinya melahirkan pribadi muslim yang utuh, yang di samping memiliki *Knowledge* (pengetahuan) juga memiliki moralitas yang tinggi yang akan berguna bagi nusa dan bangsa.

Kata Kunci: Konsep, Anak Shalih, dan Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Konsep pembinaan anak shalih merupakan sesuatu upaya yang sangat prinsipil dalam Pendidikan Islam. Pendidikan ini bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) semata. Melainkan Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing, membina dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik.¹ Karena itu, untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam menerima ilmu pengetahuan, maka diperlukan konsep pendidikan se-ideal mungkin.

¹ Abu Ahmadi, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 96.

Anak merupakan makhluk lemah sebagai titipan dan amanah Allah Swt kepada manusia. Anak masih memerlukan perhatian dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangannya demi mewujudkan manusia dewasa yang *insan kamil* (makhluk sempurna). Sejalan dengan tujuan ini, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam upaya membimbing, membina serta menagrahkan anak menuju kesempurnaan, baik spiritual maupun intelektualnya. Keterkaitan dengan upaya penyempurnaannya, perlu dilakukan pembinaan secara sistematis, progresif dan berkualitas. Selain memiliki komitmen seperti yang disampaikan di atas, sebuah pendidikan juga harus jelas tujuannya. Gambaran ini dapat merujuk pada Firman Allah Swt dalam surat ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS. Ar-Ruum:30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia lahir dengan membawa naluri keagamaan dan iman kepada Allah Swt. Untuk itu, dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhannya, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab penuh atas upaya membimbing dan membina anak agar sesuai dengan naluri dasar yang telah dibawanya semenjak lahir yakni sesuai dengan konsep yang telah digarispawahi dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini Rasulullah Saw juga bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم، كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخاري)

Artuinya: “Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang (kemudian) menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari).²

² Imam Bukhari, Shahih Bukhary, Juz I (Mesir: Darul Watathabil Asy-Sya’bi, t.t.), 20.

Berdasarkan hadits tersebut, maka dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan anak sangat ditentukan oleh orang tua dan manusia yang ada di sekelilingnya. Upaya pembinaan ini sangat ditentukan melalui peran orang tua sebagai pendidik yang akan mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang. Upaya kerjasama dalam rangka pembinaan terhadap perkembangan anak harus sesuai dengan naluri dasarnya yaitu fitrah "*Addin*" atau ketauhidan yang hakiki. Inilah yang menjadi sasaran pencapaian tujuan dalam pendidikan Islam.

Fenomena yang terjadi dewasa ini yakni seiring dengan perkembangan teknologi dimana pembinaan anak memiliki dampak tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan emosional dan intelektualnya di masa-masa mendatang. Hal itu pada umumnya, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang serba modern, sehingga anak kecanduan dalam mengakses berbagai informasi yang diinginkannya lewat teknologi global dengan tidak memperhatikan lagi dampak negatif bagi dirinya dan perkembangan kehidupannya. Permasalahan ini semakin dipersulit lagi oleh pengaruh sistem pendidikan warisan colonial yang secara tidak sadar menyelimuti otoritas umat Islam dengan bercongkol pada pengasahan kecerdasan anaklsemata tanpa lagi memperhatikan ranah pembentukan afektif anak. Padahal para pakar muslim telah meneliti dan menemukan banyak ketimpangan pada konsep dunia barat, terutama kosongnya pendidikan agama dan tingginya pendidikan seni dan penataan jiwa.³

B. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah "firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui

³ Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?*, Terj. Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Cendekia, 2004), 16.

Ijtihad."³⁶ Al-Qur'an merupakan dasar pijakan utama dalam pendidikan Islam dalam rangka melakukan pembinaan umat. Al-Qur'an megandung kisah-kisah dan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga yang dapat di pedomani demi kelangsungan hidup umat manusia di dunia dan akherat kelak.

Secara garis besar, ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri atas tiga prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah, yang berhubungan dengan ibadah disebut syari'ah serta pergaulan yang disebut akhlaq. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan:

Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan wahyu tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shalih (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'at ini ialah:

- a. Ibadah untuk perbuatan langsung berhubungan dengan Allah.
- b. Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah.
- c. Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti manusia, baik pribadi maupun masyarakat.³⁷

Dengan demikian al-Qur'an merupakan pijakan utama yang melandasi pendidikan Islam dalam melakukan pembinaan umat. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip dasar berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri dalam pembinaan umat. Hal itu sebagaimana firman Allah Swt yang artinya:

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami Telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Ankabut: 51)

³⁶ M. Nasir Budiman, Pendidikan dalam Prespektif al-Qur'an, Cet I, (Jakarta: Madani Press, 2002), 7.

³⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

Ayat ini menjadi landasan pendidikan Islam, terutama dalam perumusan konsep pembinaan pendidikannya umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai konsep tentang kependidikan Islam.³⁸ Khususnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an dalam melakukan pembinaan umat.

b. Hadits

Hadits atau as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Saw. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an dalam pembinaan umat. Seperti halnya al-Qur'an, as-Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'ah. Dalam hal ini Herry Noer Aly mengemukakan :

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasul menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.³⁹

Kedudukan as-Shunnah adalah untuk mengklarifikatif dan mengaplikatif terhadap ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam kitab al-Qur'an ke dalam kehidupan perilaku umat secara nyata. As-shunnah memperjelas kembali terhadap bagaimana konsep dan sistem pendidikan yang harus dijalankan dalam melakukan pembinaan umat demi terwujud cita-cita yang diinginkan demi masa depan untuk diri sendiri maupun bangsa dan negara.

³⁸ Ibid., 20

³⁹ Herry Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

C. Kriteria Anak Shalih dalam Pendidikan Islam

Kriteria anak shalih dapat kita temukan lewat percikan tingkah laku yang melatar belakangi perbuatannya. Anak shalih senantiasa menghiasi seluruh priklaku perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh berpatron pada tuntunan nilai-nilai keislaman. Anak shalih selalu menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan prilakunya dalam melakukan suatu aktivitas⁴⁶. Adapun kriteria-kriteria yang melekat pada diri anak shalih yaitu:

1. *Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.*

Sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. akan senantiasa tertanam dalam jiwa anak yang shalih. Anak yang shalih selalu tekun dan tawadhu' dalam melaksanakan segala perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya.

Dengan penanaman rasa ketaatan dan keimanan kepada Allah Swt. maka akan tertanam dalam jiwa anak rasa ketentraman dan kedamaian yang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan sombong, angkuh, takabur serta segala perbuatan yang dapat menjauhkan dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Wujud dari ketaatan dan keimanan terhadap Allah Swt ini pernah dilukiskan lewat kisah lukmanul hakim di dalam firman Allah Swt yang artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q. S. Luqman: 18-19)*

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt merupakan dua unsur yang sangat prinsipil dalam diri seorang anak yang shalih. Lukmanul hakim senantiasa mengarahkan anaknya agar senantiasa

⁴⁶ Cut Nurhafni, Pola bimbingan Orang tua dalam Pembentukan Anak Shlmih, (Banda Aceh: STAI tengku Chik Pante Kulu, 2003),19.

selalu bersyukur dan beriman kepada Allah Swt. Kemusyrikan merupakan dosa yang paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Oleh karena itu, upaya menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt merupakan hakikat dan modal kehidupan hamba Allah yang patuh. Kunci kehidupan yang baik bermuara pada iman dan amal. Adanya iman dalam diri seseorang, maka secara otomatis ia akan mampu mengontrol segala perbuatannya yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama.

Pengakuan keimanan kepada Allah Swt mencakup segala di mensei persoalan. Yang meliputi keimanan secara sempurna yakni keimanan kepada Allah dengan melaksanakannya dengan seluruh anggota badan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjahui segala larangan-Nya, sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الإيمان مراقبة بالقلب وقول باللسان وعمل بالأركان. (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda: Iman adalah meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lidah dan melaksanakan dengan anggota badan (HR. Ibn Majah).*⁴⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa keimanan adalah gabungan dari ketiga dimensi utama, yakni hati, lisan, serta anggota badan. Ketiga dimensi pokok tersebut harus mampu diimplementasikan secara serentak dalam perilaku keseharian dengan meyakini sepenuh hati terhadap keimanannya kepada Allah Swt, mengucapkan dengan lisan terhadap keimanannya serta membuktikan dengan perbuatan terhadap eksistensi tersebut. Dengan demikian, maka jelaslah keimanan yang kokoh dalam jiwa anak akan semakin memperkokoh ketauhidan yang meresap dalam jiwanya. Inilah karakter yang mengakar dalam diri anak yang shalih.

⁴⁷ M. Nasir Arsyad, *Seputar Rukun Islam*, Cet. II, (Bandung: Al-Bayan, 1990), hlm 10.

2. Berbakti kepada kedua orang tua

Sikap ketaatan dan berbakti kepada kedua orang tua juga senantiasa melekat pada diri anak shalih. Anak shalih selalu mematuhi dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal itu tergambar lewat kisah nabi Ismail dalam proses penyembelihannya. Ismail senantiasa menyeimbangkan antara ketaatan kepada Allah Swt dan kebaktiannya kepada kedua orang tua. Ismail mematuhi suruhan dari ajakan orang tuanya dalam rangka mengembangkan amanah Allah Swt. Firman Allah Swt: yang artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(QS Ash-Shaffat: 102).

Ayat itu mengkisahkan saat-saat nabi Ismail menerima perintah dari Allah Swt untuk melakukan penyembelihan dirinya kepada Allah selaku wujud ketaatannya kepada Allah dan kebaktiannya kepada orang tua. Mendengar perintah Allah Swt tersebut, Nabi Ismail langsung menjawab kepada sang ayah, Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu" (QS Ash-Shaffat: 102). Proses ketaatan Ismail tersebut melambangkan ketaatannya kepada Allah Swt.⁴⁸ sekaligus wujud dari kriteria anak shalih dalam kependidikan Islam itu sendiri.

3. Mendoakan ibu bapaknya

Kriteria yang melekat dalam diri anak shalih selanjutnya adalah mendoakan kedua orang tuannya. Di setiap kaki melangkah anak shalih selalu memposisikan dirinya untuk beramal dan beribadah kepada Allah Swt demi keselamatan dan kesuksesan kedua orang tuanya. Dasar pengambilan kriteria ini merujuk pada hadits Rasulullah Saw.

عن أبي هريرة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات الإنسان إنقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له (رواه المسلم)

⁴⁸ Muhammad Basam Rusyidi Az-Zain, Sekolah para Nabi, Cet. I, (Yogyakarta: 2007), 171.

*Artuinya: Apabila manusia telah meninggal maka terputus amalnya kecuali tiga macam, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermamfaat dan anak yang shalih yang selalu mendoakan kedua ibu bapaknya.*⁴⁹

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa terputusnya amal ibadah pada manusia setelah ketiadaan hidup di dunia dengan segala sesuatu yang dapat menolongnya dari siksaan Allah Swt. Allah tidak lagi menerima taubat serta penyesalan dari umat manusia setelah ketiadaan ia hidup di dunia ataupun setelah berpindahya hidup ke alam lain. Hal ini menunjukkan kematian merupakan batasan akhir dari penerimaan sebuah taubat. Serta Allah akan membalas terhadap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang dikerjakan semasa hidup di dunia, termasuk siksaan terhadap manusia yang berdosa.

4. *Merawat orang tua di ketika berumur lanjut, tidak menghardik serta bertutur kata lemah lembut.*

Anak yang shalih akan menjaga dan merawat kedua orang tuanya di kala berumur lanjut. Hal ini juga merupakan wujud dari kebaktiannya terhadap kedua ibu bapaknya. Di samping itu, anak shalih juga akan menjaga dan merawat ibu bapaknya dengan sikap membiasakan diri untuk bertutur kata mulia terhadap kedua orang tuanya yang telah berusia lanjut di bawah asuhannya. Hal itu merujuk pada apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam surat al-Isra' ayat 23 yang artinya: *Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Q.S. al-Isra': 23)

Ayat ini menunjukkan sikap dan prilaku yang mulia yang dianjurkan dan ditunjukkan oleh pribadi anak shalih. Anak shalih tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan seperti membentak kedua orang tua, mengucapkan

⁴⁹ Jamaal Abdur Rahmaan, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 46-48.

perkataan “uf”, menghardik, dan marah kepada keduanya. Mereka selalu sadar bahwa perbuatan tersebut dilarang dalam ayat di atas merupakan suatu perbuatan yang terlarang dalam agama. Hal ini di samping menunjukkan kepribadian anak shalih juga menunjukkan segi kemuliaan Islam dari sisi memuliakan kedua ibu bapak yang telah melahirkan dan membesarkannya dengan susah payah. Bahkan lebih tegasnya al-Qur’an menganjurkan dan mengarahkan umatnya untuk merendahkan diri dihadapan orang tua serta mendoakan akan kedua orang tua. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".* (Q.S. al-Isra’ 24)

D. Tanggung Jawab Pembinaan Anak

Manusia merupakan makhluk yang satu-satunya yang mengembankan amanah serta bertanggung jawab terhadap amanah tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan Islam terhadap pembinaan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia (muslim). Hal itu melihat setiap manusia berkedudukan sebagai kalifah (pemimpin) di muka bumi ini, yang akan diminta pertanggung jawaban terhadap apa yang telah diamanahkan oleh Allah Swt. Sebagaimana Sabda Rasulullah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله ومسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah Saw bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, kamu semua ditanya tentang kepemimpinannya, seorang iman adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin dalam rumah suaminya, ia akan diminta pertanggungjawab tentang kepemimpinannya, seorang pembantu pemimpin terhadap harta tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, jadi kamu semua adalah*

pemimpin, dan kamu akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya". (HR. Muslim)⁵⁸

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin, tanpa terkecuali, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Kesemuaan itu akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt atas kepemimpinan yang telah diamanahkannya. Seorang suami bertanggung jawab atas kememimpinannya dalam keluarga, seorang pembantu bertanggung jawab atas harta tuannya, bergitulah seterusnya.

Dilihat secara garis besar, tanggung jawab kepemimpinan atas pembinaan anak akan tergambar lewat ketiga lembaga pendidikan utama, yaitu lembaga pendidikan formal, informal dan lembaga pendidikan nonformal. Ketiga lembaga tersebut akan mencakupi seluruh dimensi masyarakat yang ada, baik dalam keluarga, sekolah, organisasi, media masa, dan lain sebagainya. Untuk itu, kesemuaan pihak dalam lembaga tersebut ikut bertanggung jawab sama dalam proses melakukan pembinaan anak, terkecuali hanya bagi orang gila, murtat, anak kecil (belum baliq) dan lain sebagainya yang tidak dibebankan hukum yang baru tidak bertanggung jawab terhadap pembinaan anak. Dengan demikian, maka selaku mukmin yang taat dituntut untuk saling bahu-membahu dalam melakukan kebajikan termasuk dalam hal pembinaan anak. Firman Allah yang artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S.al-Hujarat 10)*

Demikian pula dengan firman Allah Q.S. al-Maidah ayat 2 yang artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah:2)*

⁵⁸ Al-Bukhari, Shaih Bukhari juz IV Darul Muthabi, (Mesir: Asy-Sya'bi, t.t), 6.

E. Metode Pembinaan Anak Shalih

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *thodos* berarti "jalan" atau "cara".⁵⁷ Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode diartikan juga sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin sesuatu.⁵⁸ Metode pada hakikatnya adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan.⁵⁹ Jadi, sebuah metode perlu diarahkan pada pencapaian tujuan kependidikan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqah*, *manhaj* dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Kata *al-Thariqah* dalam Al-Qur'an dihubungkan sebagai jalan menuju neraka (Q.S: 4:169), terkadang juga dihubungkan dengan sifat dari jalan lurus, seperti *al-thariqah al-mustaqim* yang berarti jalan yang lurus (Q.S: 46:30). Ada juga *Al-thariqah fi-al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q. S: 20: 77). Di samping itu diartikan juga kepatuhan kepada jalan "Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar" (rezeki yang banyak) (Q.S: 72: 16). Dan juga *thariqah* berarti tata surya atau langit. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami" (Q.S: 23: 17).

Metode pembinaan anak shalih dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk membimbing anak sehingga anak dapat dibina agar dapat berperilaku ideal dalam kehidupannya yang shalih sesuai dengan tuntunan agama. Ada banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam melakukan

⁵⁷ H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 83.

⁵⁸ Imam Bernadib, Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990), 85.

⁵⁹ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), 183.

pembinaan anak shalih dalam kependidikan Islam, di antara sebagiannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Suri Tauladan

Kata teladan dalam al-Qur'an indentik dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* di belakangnya yang berarti baik. Kata *uswah* dicontohkan pada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim, "*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik.*"(Q.S. 33: 21). Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).⁶⁰ Tentang keteladan Nabi Ibrahim dijelaskan Allah yang *Artinya*: " Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ..." (Q.S. Ibrahim: 4).

Anak akan memperoleh banyak manfaat dari aneka metode pendidikan melalui pemberian keteladanan, sebab biasanya pemahaman mereka bergantung pada hal-hal yang kongkret. Anak-anak belum mampu memahami konsep yang universal dan abstrak kecuali dengan menggunakan contoh-contoh yang kongkret, terutama bagi anak didik yang berusia dini. Pembinaan anak melalui metode teladan termasuk salah satu cara paling efektif dalam kependidikan Islam. Anak yang baik lebih cenderung meneladani perilaku orang tua dan gurunya yang menjadi panutannya. Islam. Jika kedua orang tuanya berperilaku shalih, maka perilaku anak akan berusaha menyerupai orang tuanya. Bergitu pula sebaiknya.

Usaha memperbaiki orang lain merupakan bagian dari usaha memperbaiki diri sendiri. Tidak mungkin mengharapkan anak yang shalih, jika orang tuanya tidak shalih. Untuk itu, keteladanan orang tua/pendidik sangat dituntut dalam proses pembinaan pendidikan anak. Keteladanan orang tua/pendidik memegang peranan penting dalam membentuk anak untuk berpegang teguh kepada agama, baik aqidah maupun tingkah lakunya di setiap

⁶⁰ Muhammad Quthb, Sistem Pemikiran Islam, Terj. Djohar Bahri, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 183.

saat, sehingga siswa berada di jalan lurus dan selalu mengerjakan yang baik yang diridhai Allah SWT. Tauladan ini merupakan salah satu strategi yang berpengaruh dalam menanamkan nilai aqidah dalam jiwa anak dan membina akhlaknya. "Rasulullah dalam membina umatnya ke jalan yang benar selalu dengan suri teladan". Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu telah ada suri teladan yang baik bagimu*" (Q.S.al-Ahzab : 21)

Rasulullah SAW sejak kecil telah memberikan teladan yang baik bagi umat manusia. Ia adalah seorang yang jujur, rajin, sopan santun, membenci kemusyrikan dan sebagainya. Ini merupakan contoh yang patut diikuti oleh umat Islam. Dengan demikian, seorang orang tua atau guru dalam melakukan pembinaan anak harus senantiasa memberikan contoh teladan, agar jiwa anak akan terisi dengan nilai-nilai Islami.

Perilaku orang tua yang shalih adalah pendidikan nyata yang dapat langsung dilihat oleh anak dalam pergaulan sehari-hari. Jika sang anak melihat perilaku ayahnya berbakti kepada orang tuanya baik, maka perilaku sang ayah adalah pendidikan dan contoh nyata bagi sang anak. Untuk itu, keshalihan sang anak sangat ditentukan oleh kesalehan orang tuanya. Bahkan dalam sebuah ayat Allah menyebutkan artinya: *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Q.S ash-Shaff : 3)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan melaknat terhadap siapa saja yang kebaikannya hanya terbatas di bibir saja tanpa diimplementasikan lewat amal perbuatannya. Keteladanan dari si pendidik tidak hanya terbatas pada retorika semata, melainkan harus mampu diwujudkan dalam perilaku tindakan dan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ibrahim Amini menyebutkan bahwa "Nasihat yang akan masuk dalam telinga dan sangat bermanfaat adalah nasihat yang tidak diucapkan oleh kata-kata tapi diwujudkan dalam perbuatan"⁶¹

⁶¹ Ibrahim Amini, Agar..., 107.

Untuk itu, orang tua dan pendidik lainnya harus mampu menunjukkan perilaku yang nyata kepada anak agar ia dapat menirunya secara langsung. Perilaku teladan yang baik sangat luas bentuknya, Seperti tutur kata lemah lembut pada anak, cara ber'ubudiyah terhadap Allah dan lain sebagainya. Kesemuaan tersebut perlu diperlihatkan kepada anak dengan ketulusan hati yang ikhlas sehingga anak menjadi pribadi yang shalih dan shaliha.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan haruslah bersinergi dengan metode keteladanan dalam pembinaan anak. Proses. Al-Qur'an menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Hal itu merujuk pada metode pembiasaan yang dilakukan Rasulullah dalam menguatkan hafalannya. Rasulullah berulang-rulang berdoa dengan doa yang sama sehingga menyebabkan beliau hafal doa tersebut dan sahabat yang mendengarkan doa tersebut ikut juga terhafal.

Al-Qur'an menggunakan kebiasaan tidak terbatas yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Dengan kata lain pembiasaan yang ditempuh Al-Qur'an juga menyangkut segi pasif dan aktif. Kedua segi ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh.⁶²

Islam memberi nasehat agar selalu membiasakan diri untuk berbuat baik. Pembiasaan anak terhadap perilaku baik dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Seseorang orang tua bisa mengajak anak untuk membantu pekerjaan orang tuanya dalam mewujudkan perilaku anak agar terbiasa untuk berbakti kepada orang tua. Bergitu juga dengan membiasakan anak shalat di mesjid, hal itu akan menumbuhkan sikap yang mengekang di dalam diri anak

⁶² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1982), 176.

untuk senantiasa ber'ubudiyah kepada Allah Swt. Pembiasaan-pembiasaan ini akan menanamkan psikis anak untuk terbiasa dengan hal-hal yang ma'ruf. Sehingga walaupun suatu saat anak itu terasa jauh dari hal-hal yang ma'ruf, maka secara spontan kebiasaan-kebiasaan itu akan muncul/terkenang kembali sehingga terasa kangen untuk dilakukan.

3. Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan Islam yang mana para pendidik menggunakan model ceramah dalam rangka melakukan pembinaan terhadap pendidikan anak.⁶³

Penggunaan metode ceramah dalam upaya membentuk anak shalih ini sangat diperlukan karena dengan ceramah banyak hal yang bisa diberitahukan kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ceramah guru mengajarkan kepada anak tentang aplikasi perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga penggunaan metode ceramah tidak bisa dikesampingkan dalam upaya membina anak shalih. Hasil positif terbesar yang didapat dari metode ceramah/nasehat ini adalah tidak perlunya para guru menggunakan hukuman untuk menghukum anak-anak, karena bagi anak-anak cukuplah pemberian nasehat sebagai alternatif bagi mereka yang membuat kesalahan.

4. Metode Kisah-kisah

Istilah kisah dalam Al-Qur'an disebut *Qasas* berarti berita yang berurutan. *Qasas* Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁶⁴

Metode ini sangat bermamfaat dalam pembinaan anak. Anak dapat belajar lewat metode kisah yang diceritakan dalam al Qur'an. Seperti kisah

⁶³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 106.

⁶⁴ Manna Khlmil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2000), 436

ketaatan Ismail kepada Allah dan orang tuanya. Bergitu juga dengan kisah keshalihan dalam Surat Lukman yang dapat mengantarkan anak kepada ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu dijadikan salah satu teknik pendidikan. Menggunakan berbagai jenis cerita seperti, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim. (Q.S. Al-A'raaf : 176-177).

Penggunaan metode kisah bisa digunakan oleh orang tua selaku pendidik dalam hal menceritakan tentang kisah-kisah teladan yang baik yang harus dicontoh oleh anak. Seperti menceritakan tentang kisah keteladanannya para nabi, ketaatan para nabi kepada Allah, dan lain sebagainya. Upaya-upaya ini akan membangkitkan anak untuk termotivasi menjadi teladan-teladan yang baik juga, seperti keteladanannya nabi Ismail dan lain sebagainya. Di samping itu, orang tua juga bisa mengangkat cerita-cerita yang sebaliknya, yang durhaka terhadap Allah dan orang tua. Seperti contoh kisah kedurhakaan anak Nuh kepada Allah Swt dan Orang tua, sehingga ditenggelamkan dalam lautan air. Kisah sa'labah yang lupa diri kepada pemberian Allah dan lain sebagainya. Cerita-cerita ini sangat bermamfaat bagi pembinaan anak sehingga menjadi anak yang shalih dan shaliha.

5. Metode Diskusi

Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap

pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.⁶⁵ Perintah Allah dalam hal ini, bertujuan untuk mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi yang baik.

Artinya: "*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...*(Q.S. Al-'Akabut: 46).

Diskusi yang baik adalah tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran, emosi, berpandangan luas dan lain-lain.

Dari sejumlah metode di atas Al-Qur'an juga menggunakan metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, (*situasional*), metode mendidik kelompok (*mutual education*), metode instrinsik, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.⁶⁶

Dalam menerapkan suatu metode dalam setiap situasi pembinaan haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu. Kalau tidak, maka bukan saja akan berakibat proses pengajaran terhambat, akan tetapi akan berakibat lebih jauh, yaitu tidak tercapai tujuan pembinaan sebagaimana yang telah ditetapkannya. Makanya perlu digunakan teknik dalam penerapan suatu metode untuk membentuk kehidupan anak yang shalih dan shalihah.

F. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perilaku Anak.

Secara umum, nilai kependidikan Islam dapat tergambar dalam materi pendidikan Islam itu sendiri. Yakni nilai dalam pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

⁶⁵ Al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 26.

⁶⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan ..., 107.

1. Internalisasi nilai pendidikan Aqidah

Internalisasi nilai pendidikan aqidah dalam perilaku anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang telah penulis sebutkan di atas. Yakni dengan metode teladan, nasehat atau gabungan dari beberapa metode tersebut. Hal itu pernah dilakukan oleh Lukmanul Hakim dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam diri perilaku anaknya. Dalam proses pendidikan tersebut Lukman mengingatkan sang anak untuk tidak mempersekutukan Allah kapan dan di manapun ia berada. Adapun nilai-nilai pendidikan aqidah meliputi: keimanan kepada Allah, keimanan kepada para Malaikat, keimanan kepada para Rasul, keimanan kepada kitab-kitap, keimanan kepada hari kiamat, serta keimanan kepada taqdir Allah.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan aqidah, tentu ada beberapa kegiatan hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam perilaku anak, yaitu:

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah.

Dalam menanamkan perasaan tersebut, anak perlu diperkenalkan terlebih dahulu tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya. Orang tua harus mampu memperkenalkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang terbentang luas dan indah. Kesemuanya itu dapat diperkenalkan kapan dan dimana saja di setiap langkah anak. Orang tua harus mampu memperlihatkan mentari di pagi hari, rembulan dan bintang yang bersinar di malam hari, gunung serta tumbuhan yang menghiasi bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Semua bukti tersebut merupakan hal-hal yang perlu diperkenalkan dan dipikirkan oleh si anak dari setiap kakinya melangkah. Inilah upaya-upaya yang harus diterapkan oleh orang tua/pendidik dalam rangka menanamkan kecintaan kepada Allah. Keterkaitan ini Allah Swt berfirman yang Artinya: *Dan dialah yang Telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*(Q.S. al-Anbiya: 33)

Ayat ini mengisahkan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya. Allah lah yang menjadikan siang dan malam serta menjadikan mentari dan bulan dalam

kehidupan dunia. Kesemuaan ciptaannya menunjukantanda-tanda sebagai tanda kebesaran tuhan bagi manusia yang mau bersyukur.

b. Menanamkan sikap kecintaan kepada Rasulullah

Penanaman nilai kecintaan kepada Rasulullah dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai keteladanan dari prilaku terpujinya Rasulullah Saw. Seperti sikap istiqamah, tawadhu', zuhud, tawakal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap tersebut adalah bahagian dari nilai akhlak Rasulullah dalam ber'ubudiyah kepada Allah. Sikap ini perlu diperkenalkan dan diaplikasikan secara praktis dalam prilaku keseharian anak. Adapun wujud dari kecintaan kepada Rasulullah yaitu mengikuti segala sesuatu yang dilakukan dan menjahui serta menjahui segala sesuatu yang dibencinya.

2. Internalisasi nilai pendidikan Ibadah

Internalisasi nilai pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pada proses menginternalisasi nilai pendidikan aqidah. Aqidah dapat tertanam secara kokoh dan kuat dalam jiwa, bila disirami dengan berbagai bentuk ibadah yang membentengi nilai pendidikan aqidah itu sendiri. Untuk itu, anak perlu diinternalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam prilaku kesehariannya dalam ber'ubudiyah kepada Allah Swt. Internalisasi nilai pendidikan ibadah dapat dilakukan lewat:

a. Ibadah mahzah

Ibadah mahzah yaitu ibadah yang sudah menjadi ketentuan yang jelas pelaksanaannya. Internalisasi nilai pendidikan ibadah mahzah bisa dilakukan lewat pembinaan shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Orang tua bisa menginternalisasi nilai pendidikan ibadah dengan mengajak dan mengajari anak dalam melakukan ibadah shalat.

b. Ibadah grairu mahzah

Ibadah grairu mabzah merupakan ibadah yang tidak diatur secara jelas ketentuannya. Misalnya seperti sikap totong-menolong antar sesama dalam kebaikan, beramal ma'ruf nahi mungkar, dan lain sebagainya. Di sini anak perlu dibiasakan untuk membantu orang yang kesusahan, membiasakan anak

dalam hal bersedekah serta saling nasehat menasehati antar sesama. Kesemuanya ini merupakan nilai pendidikan dalam ibadah *ghairu mahzah* yang harus diinternalisasikan dalam perilaku anak.

3. Internalisasi nilai pendidikan Akhlak

Internalisasi nilai pendidikan Akhlak bertujuan untuk mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina serta mengembangkan kepribadian subjek didik. Internalisasi nilai pendidikan akhlak merupakan upaya yang cukup penting dilakukan untuk moralitas anak dalam berhubungan dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Kesemuanya hubungan ini merupakan wujud dari akhlak manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, serta akhlak manusia dengan alam semesta.

G. KESIMPULAN

Setelah menguraikan pembahasan secara panjang lebar pada bab-bab sebelumnya, penulis akan mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembinaan anak shalih dalam pendidikan Islam secara integral melibatkan *Tri Pusat Pendidikan*, yakni Pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini mengingat pendidikan dalam Islam sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terintegrasi sebagai suatu kesatuan yang saling berinteraksi satu sama lainnya dalam hal melakukan pembinaan anak. Untuk itu, ketiga lembaga tersebut memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal melakukan pembinaan anak.
2. Kriteria yang melekat dalam pribadi anak shalih adalah taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, mendoakan, merawat serta tidak menghardik orang tua pada usia lanjut. Pribadi anak shalih akan meletakkan pondasi ketakwaannya yang hakiki dalam perilaku kesehariaanya. Penghambaan diri yang sesungguhnya kepada Allah Swt. yang dapat mengantarkannya kepada kebaktian diri yang sesungguhnya kepada kedua orang tua sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits, Serta

tidak henti-hentinya berdoa dan beramal shalih demi keselamatan dan kebahagiaan kedua orang tuanya.

3. Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan pribadi anak yang baik meliputi: internalisasi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga materi kependidikan tersebut harus di internalisasikan dalam perilaku keseharian anak. Sehingga anak tidak hanya memahami materi pada tataran konsep semata melainkan mampu mengaplikasikan secara langsung melalui amal perbutannya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode tauladan, pembiasaan, kisah-kisah, ceramah, dan metode diskusi. Kesemuaan metode tersebut merupakan metode yang sering dipakai dan paling ideal dalam melakukan pembinaan anak sehingga akan terbentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz IV Darul Muthabi*, Mesir: Asy-Sya'bi, t.t.
- al-Qatthan, Manna Khlmil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2000.
- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arsyad, M. Nasir. *Seputar Rukun Islam*, Cet. II, Bandung: Al-Bayan, 1990.
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusyidi. *Sekolah para Nabi*, Cet. I, Yogyakarta: 2007.
- Bernadib, Imam. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990.
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan dalam Prespektif al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Madani Press, 2002.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhary, Juz I* (Mesir: Darul Watathabil Asy-Sya'bi, t.t..
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurhafni, Cut. *Pola bimbingan Orang tua dalam Pembentukan Anak Shlmih*, Banda Aceh: STAI tengku Chik Pante Kulu, 2003.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pemikiran Islam*, Terj. Djohar Bahri, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.

Rahmaan, Jamaal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan rasulullah Saw*,
Terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. I, Bandung: Irsyad Baitus
Salam, 2005.

Ruqaith, Hamad Hasan. *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?*, Terj.
Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Cendekia, 2004).

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1982.